

Strategi Pemberdayaan Perempuan Masyarakat Pesisir Dalam Pengolahan Hasil Laut dan Wirausaha Mikro: Studi Kasus pada Kecamatan Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah

Strategies for Empowering Women in Coastal Communities in Marine Product Processing and Micro Entrepreneurship: A Case Study in Nusalaut District, Central Maluku Regency

Agustina Christina Patty^{1✉}, Dir Berly Tehuayo², Gilbert Alvin Rumalatu³

Politeknik Negeri Ambon, Kota Ambon, Indonesia.

✉Corresponding author: agustinachristinapatty@gmail.com

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan pendekatan penting dalam pembangunan berbasis masyarakat yang menekankan kelestarian lingkungan, distribusi pendapatan yang adil, dan partisipasi masyarakat yang aktif. Kecamatan Nusalaut yang terletak di Pulau Nusalaut di Kepulauan Lease terdiri dari tujuh desa pesisir: Abubu, Akoon, Ameth, Leinitu, Nalahia, Sila, dan Titawaai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekonomi perempuan di masyarakat pesisir dan merumuskan strategi penguatan pemberdayaan perempuan di Kabupaten Nusalaut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan data primer dan sekunder. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup pengurangan data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) digunakan untuk mengkaji faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kegiatan ekonomi perempuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa potensi ekonomi perempuan pesisir belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan modal, ketergantungan pada pembelian barang dari pemasok lain, dan perlunya dukungan pihak ketiga dalam kegiatan perdagangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang lokal sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman yang ada dalam rangka mendukung pengembangan usaha mikro yang berkelanjutan.

Abstract

Coastal community empowerment is an important approach in community-based development that emphasizes environmental sustainability, equitable income distribution, and active community participation. Nusalaut District, located on Nusalaut Island in the Lease Islands, consists of seven coastal villages: Abubu, Akoon, Ameth, Leinitu, Nalahia, Sila, and Titawaai. This study aims to identify the economic potential of women in coastal communities and to formulate strategies for strengthening women's empowerment in Nusalaut District. The research employs a qualitative approach using primary and secondary data. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. In addition, a SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) analysis was used to examine internal and external factors influencing women's economic activities. The findings indicate that the economic potential of coastal women has not been optimally utilized due to limited capital, dependence on purchasing goods from other suppliers, and the need for third-party support in trading activities. Therefore, strategic efforts are required to enhance women's empowerment by maximizing local strengths and opportunities while minimizing existing weaknesses and threats in order to support sustainable micro-enterprise development.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2025 Agustina Christina Patty, Dir Berly Tehuayo, Gilbert Alvin Rumalatu.

Article history

Received 2025-09-10

Accepted 2025-10-15

Published 2025-10-31

Kata kunci

Pemberdayaan Perempuan;
Pengolahan Hasil Laut;
Wirausaha Mikro;
Analisis SWOT.

Keywords

Women's Empowerment;
Processing of Marine Products;
Micro Entrepreneurs;
SWOT Analysis.

1. Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan salah satu konsep penting dalam pengelolaan berbasis komunitas yang menekankan keberlanjutan lingkungan, pemerataan pendapatan dan partisipasi aktif. Haruslah bersifat bottom up dan open menu, namun yang terpenting adalah pemberdayaan itu sendiri yang harus langsung menyentuh kelompok masyarakat sasaran (Desmiyawati, Hasan, Samsir, & Azlina, 2015). Pemberdayaan masyarakat pesisir seharusnya lebih diarahkan kepada pemberdayaan masyarakat terkait potensi yang dimiliki oleh desa itu sendiri. Sayangnya potensi yang demikian besar tersebut belum diberdayakan secara optimal, sehingga masyarakat pesisir di Indonesia masih berada dalam kondisi miskin, dengan kata lain masih belum sejahtera (Nuryanto & Haryono, 2017).

Wilayah pesisir adalah wilayah yang dihuni oleh masyarakat dengan karakteristik keluarga yang khas. Kecamatan Nusalaut, yang seluruh wilayahnya berada di Pulau Nusalaut, terdiri dari tujuh negeri (desa adat) yaitu Abubu, Akoon, Ameth, Leinitu, Nalahia, Sila, dan Titawaai. Semua negeri ini merupakan wilayah pesisir yang terletak di Kepulauan Lease. Ameth, yang juga merupakan ibu kota kecamatan, terletak di bagian timur pulau dan memiliki fasilitas yang lebih memadai. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Perempuan pesisir dalam hal ini dilakukan pada Perempuan Jibu-Jibu di desa Ameth, kecamatan Nusalaut.

Perempuan pesisir Nusalaut yang berprofesi sebagai jibu-jibu adalah perempuan yang tinggal dan beraktivitas di wilayah pesisir pulau Nusalaut. Dimana laut sebagai sumber utama kehidupan. Namun hasil melaut ini sangat bergantung pada iklim. Saat iklim gelombang dan curah hujan yang tinggi menyebabkan masyarakat tidak bisa melaut sehingga Masyarakat hanya bisa menyambung hidup dengan cara berkebun pada pekarangan rumah, dusun, dan mengupayakan penjualan sayuran, makanan pokok dan hasil alam lainnya. Salah satu peran perempuan di pesisir Nusalaut yang dilakoni Adalah menjadi Jibu-Jibu. Mereka menjual ikan hasil tangkapan, mengolah hasil laut (misalnya membuat ikan asin dan pengeringan rumput laut), tetapi juga membantu suami atau keluarga dalam perdagangan. Pada waktu tertentu, Ketika terjadi perubahan iklim, dan hasil tangkapan tidak sesuai, maka mereka akan membeli sayuran, dan rempah untuk kemudian dijual kembali di desa mereka dan desa sekitar. namun keuntungan yang didapatkan Adalah terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Tantangan yang dihadapi Adalah soal akomodasi transportasi dan juga biaya. Tapi semua itu tidak mengurungkan niat mereka untuk terus berusaha. Mereka mengupayakan perannya dalam menopang keberlangsungan hidup keluarga sehingga dengan keuntungan yang didapatkan menjadi modal untuk berusaha dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain peran yang dilakoni sebagai jibu-jibu, mereka juga sangat menjaga tradisi, adat istiadat, dan kebudayaan lokal, termasuk dalam ritual adat dan pengelolaan lingkungan pesisir.

Perempuan pesisir Nusalaut yang berprofesi sebagai jibu-jibu adalah perempuan yang tinggal dan beraktivitas di wilayah pesisir pulau Nusalaut. Dimana laut sebagai sumber utama kehidupan. Namun hasil melaut ini sangat bergantung pada iklim. Saat iklim gelombang dan curah hujan yang tinggi menyebabkan masyarakat tidak bisa melaut sehingga Masyarakat hanya bisa menyambung hidup dengan cara berkebun pada pekarangan rumah, dusun, dan mengupayakan penjualan sayuran, makanan pokok dan hasil alam lainnya. Salah satu peran perempuan di pesisir Nusalaut yang dilakoni Adalah menjadi Jibu-Jibu. Mereka menjual ikan hasil tangkapan, mengolah hasil laut (misalnya membuat ikan asin dan pengeringan rumput laut), tetapi juga membantu suami atau keluarga dalam perdagangan. Pada waktu tertentu, Ketika terjadi perubahan iklim, dan hasil tangkapan tidak sesuai, maka mereka akan membeli sayuran, dan rempah untuk kemudian dijual Kembali di desa mereka dan desa sekitar. namun keuntungan yang didapatkan Adalah terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Tantangan yang dihadapi Adalah soal akomodasi transportasi dan juga biaya. Tapi semua itu tidak mengurungkan niat mereka untuk terus berusaha. Mereka mengupayakan perannya dalam menopang keberlangsungan hidup keluarga sehingga dengan keuntungan yang didapatkan menjadi modal untuk berusaha dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain peran yang dilakoni sebagai jibu-jibu, mereka juga sangat

menjaga tradisi, adat istiadat, dan kebudayaan lokal, termasuk dalam ritual adat dan pengelolaan lingkungan pesisir.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek dan intuisi, serta hubungan atau interaksi diantara elemen-elemen tersebut, dalam Upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed & Majid, 2010). Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta menggunakan alat analisis SWOT (Strength, Weaknesses, Opportunities, Threats). Untuk melakukan analisis, ditentukan tujuan usaha atau mengidentifikasi objek yang akan dianalisis. Kekuatan dan kelemahan dikelompokkan ke dalam faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman diidentifikasi sebagai faktor eksternal. Analisa SWOT dapat dibuat dalam bentuk sebuah matrik SWOT sebagai berikut:

Tabel 1. Matrik Analisis SWOT

Kekuatan Internal	Strenght (S)	Weakness (W)
Kekuatan Eksternal	Daftar semua kekuatan yang dimiliki	Daftar semua kelemahan yang dimiliki
Opportunities (O)	Strategi (SO)	Strategi (WO)
Daftar semua peluang yang dapat di indentifikasi.	Gunakan semua kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada	Atasi semua kelemahan dengan memanfaatkan semua peluang yang ada.
Threats (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)
Daftar semua ancaman yang dapat diedintifikasi.	Gunakan semua kekuatan untuk menghindari dari semua ancaman.	Tekan semua kelemahan dan cegah semua ancaman.

Sumber: Fahmi, 2017

3. Hasil dan Pembahasan

Negeri Ameth secara administrative termasuk dalam wilayah Kecamatan Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah terletak di arah timur Maluku Tengah dengan jarak tempuh kurang lebih 7,5 Km dari Kantor Kecamatan. waktu tempuh menuju kota kecamatan (Negeri Ameth) sekitar 5 menit sedangkan waktu tempuh menuju ibu kota masohi kurang lebih 3 jam perjalanan menggunakan KM Fery atau 1 jam menggunakan Long Boat. Menurut sumber tahun 2023, Desa Ameth tercatat memiliki total penduduk sebanyak 1.362 jiwa.

3.1. Potensi pemberdayaan

Perempuan di desa pesisir seperti Ameth dapat diberdayakan melalui pelatihan olahan hasil laut misalnya ikan, rumput laut, atau kerang agar memiliki nilai tambah sebelum dijual.. Perempuan pesisir Nusalaut adalah perempuan yang tinggal dan beraktivitas di wilayah pesisir pulau Nusalaut. Dimana laut sebagai sumber utama kehidupan. Namun hasil melaut ini sangat bergantung pada iklim. Saat iklim gelombang dan curah hujan yang tinggi menyebabkan masyarakat tidak bisa melaut sehingga Masyarakat hanya bisa menyambung hidup dengan cara berkebun pada pekarangan rumah, dusun, dan mengupayakan penjualan sayuran, makanan pokok dan hasil alam lainnya. Salah satu peran perempuan di pesisir Nusalaut yang dilakoni Adalah menjadi Jibu-Jibu. Mereka menjual ikan hasil tangkapan, mengolah hasil laut (misalnya membuat ikan asin dan pengeringan rumput laut), tetapi juga membantu suami atau keluarga dalam perdagangan. Pada waktu tertentu, Ketika terjadi perubahan iklim, dan hasil tangkapan tidak sesuai, maka mereka akan membeli sayuran, dan rempah untuk kemudian dijual Kembali di desa mereka dan desa sekitar. namun keuntungan yang didapatkan Adalah terkadang tidak sesuai denga

napa yang diharapkan. Tantangan yang dihadapi Adalah soal akomodasi transportasi dan juga biaya. Tapi semua itu tidak mengurungkan niat mereka untuk terus berusaha. Mereka mengupayakan perannya dalam menopang keberlangsungan hidup keluarga sehingga dengan keuntungan yang didapatkan menjadi modal untuk berusaha dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain peran yang dilakoni sebagai jibu-jibu, mereka juga sangat menjaga tradisi, adat istiadat, dan kebudayaan lokal, termasuk dalam ritual adat dan pengelolaan lingkungan pesisir.

Strategi pemberdayaan perempuan adalah serangkaian langkah, program, atau intervensi yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan, akses, partisipasi, dan kontrol perempuan dalam berbagai bidang (sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan politik). Pengembangan Strategi pemberdayaan perempuan pesisir dapat dilakukan melalui :

3.2. Penguatan Kapasitas

Penguatan kapasitas adalah proses sistematis untuk memperkuat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan perempuan agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan pengambilan keputusan. Perempuan Nusalaut yang berprofesi sebagai jibu-jibu di Desa Ameth memiliki keterbatasan dan ketrampilan dalam mengelola hasil laut untuk dikembangkan menjadi salah satu hasil atau produk yang dapat dipasarkan. Hal ini didasrakan dengan terbatasnya pengetahuan dan skil untuk bisa berkembang. Perempuan pesisir yang berprofesi sebagai jibu-jibu memiliki starata pedidikan Adalah SD (sekolah Dasar). Sehingga perlu untuk melakukan pendampingan dalam meningkatkan potensi usaha, serta memajukan peran Perempuan dalam dunia usaha dan perdagangan. Perempuan tidak hanya sebatas menjadi ibu rumah tangga, tapi mampu mengabdikan diri dalam karya dan kerja.

3.3. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi adalah proses yang memungkinkan perempuan memperoleh kemampuan, akses, dan kontrol atas sumber daya ekonomi – seperti pendapatan, modal, pekerjaan, dan asset sehingga mereka dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemandiriannya secara berkelanjutan. Pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir dalam hal dimaksud Adalah meningkatkan kemampuan perempuan dalam: Mengakses sumber daya ekonomi (modal, teknologi, pasar), Meningkatkan keterampilan produksi dan manajemen usaha, Berpartisipasi dalam pengambilan keputusan ekonomi dan sosial. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar Perempuan yang berprofesi sebagi jibu-jibu pada desa Ameth Mampu mandiri secara ekonomi, untuk berperan dalam pembangunan komunitas serta mengurangi ketimpangan gender. Perempuan jibu-jibu pada desa Ameth memiliki kendala soal keterbatasan terkait modal usaha. Dari percakapan yg dilakukan, dijumpai bahwa Perempuan jibu-jibu di Desa Ameth memiliki pendapatan yang tidak menentu. Terkadang mengalami kerugian dan hanya sedikit mendapatkan keuntungan atas apa yang dikerjakan lewat hasil jualannya. Sehingga ada kerinduan untuk mendapatkan bantuan modal dari pemerintah setempat. Namun sampai saat ini belum tersentuh. Salah satu bentuk strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan Adalah memberikan pelatihan terkait Pengolahan ikan atau hasil laut menjadi produk bernilai tambah (misal abon ikan, kerupuk, atau produk kosmetik dari rumput laut) tetatpi juga keterampilan manajemen usaha dan literasi keuangan. Selain yang disampaikan, sangat penting untuk akses pasar. Karena dengan kondisi dan letak yang cukup jauh, maka Perempuan jibu-jibu harus berangkat ke Kota Masohi untuk bisa mendapatkan semua kebutuhan yang akan dijual. Tentu saja hal ini membutuhkan perhatian Pemerintah setempat. Terkait dengan akses pasar yang tidak memadai, namun juga terkait dengan Akses Transaksi Bank yang juga sangat menyulitkan Masyarakat setempat.

3.4. Pemberdayaan Sosial dan Partisipasi

Pemberdayaan sosial dan partisipasi adalah proses yang meningkatkan kemampuan, kesempatan, dan keberanian perempuan untuk terlibat aktif dalam kehidupan sosial, komunitas, organisasi, serta dalam proses pengambilan keputusan di tingkat keluarga maupun masyarakat. Pemberdayaan sosial adalah proses memperkuat posisi perempuan agar dapat mengakses dan

memanfaatkan sumber daya sosial dan layanan publik, Berpartisipasi dalam pengambilan keputusan komunitas serta memiliki suara dan pengaruh dalam kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan. Tantangan yang sering dihadapi adalah perempuan dianggap peran domestik, sehingga suara mereka kurang diperhitungkan di tingkat komunitas. Perempuan jibu-jibu di Desa Ameth masih sangat dibatasi perannya dalam forum sosial. Sehingga kesempatan untuk pengembangan diri masih sangat tertinggal. Salah satu Langkah strategi yang dilakukan Adalah memberikan pendampingan serta pelatihan untuk kesadaran hak Perempuan. Membentuk kelompok perempuan pesisir atau koperasi sosial dan memberikan ruang bagi perempuan untuk menyuarakan kebutuhan dan aspirasi. Sehingga ada kesetaraan antar gender. Dengan adanya pemberdayaan sosial, suara perempuan lebih diperhitungkan dalam pengambilan Keputusan sehingga dapat Meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup keluarga serta komunitas, Memperkuat kohesi sosial dan solidaritas komunitas Mendorong pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan serta membantu mengurangi kesenjangan gender dan diskriminasi.

3.5. Advokasi kebijakan dan perlindungan perempuan

Advokasi kebijakan dan perlindungan perempuan adalah upaya sistematis untuk meningkatkan kesadaran, memperjuangkan hak-hak perempuan, serta mendorong hadirnya kebijakan dan mekanisme perlindungan yang memastikan perempuan bebas dari diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan. Dalam konteks pesisir, hal ini mencakup: Perlindungan terhadap perempuan nelayan atau pekerja pesisir dari kekerasan atau eksploitasi, Memastikan perempuan memiliki akses ke lahan, modal, dan sumber daya lokal serta Mendorong kebijakan yang mendukung partisipasi perempuan dalam pengelolaan sumber daya pesisir. Perempuan jibu-jibu di Desa Ameth layak untuk mendapatkan literasi terkait advokasi kebijakan pemerintah untuk menopang keberlangsungan hidup mereka tapi juga keluarga.

3.6. Realitas atas Hasil Wawancara Responden (Perempuan Jibu-Jibu Di Desa Ameth)

Setelah melakukan observasi pada Lokasi penelitian, berikut Adalah hasil wawancara responden Perempuan jibu-jibu yang melakukan aktivitas hariannya di Desa Ameth, Kecamatan Nusalaut.

1) Responden 1 (Ibu Josina Manduapessy)

“Beta, hari hari bajual. Bajual ikan yang beta bali dari orang orang yang pi manjaring. Kalo musim ombak, b z bajual ikan. Kalo dong seng pi manjaring. Berarti beta bajual sayor sayor saja deng sagumanta. Sayor tu, b bali dari masohi lalu datang bajual di nusalaut. Biasanya satu minggu satu kali b pi masohi. Jadi dalam satu bulan itu b 4x ka masohi. Jadi kalo pigi katong tidor disana. Katong tidor di dalam pasar saja. Samua deng tamang tamang jibu jibu. Kalo ongkos pi masohi itu, bisa 120.000. kalo biaya mau balanja tergantung yang mau bali lai. Jadi akang seng menetui. Kadang kalo b seng dapa pigi ka masohi katong titip saja di tamang tamang laeng yang pi balanja di masohi. Ada katong pung kenalan lai disana. Jadi dong bisa kirim par katong. Nanti katong transfer uang saja par dong. Jadi hari hari tuh akang seng menentu lai. Kadang bae, untung lai. Mar seng banya. Sahari itu untung 40.000 saja. Jadi ongkos labe basar dari modal par bajual. Karena samua tuh musti bali. Jadi katong baputar deng bagitu saja yang penting ada par hidop hari hari”.

2) Responden 2 (Ibu Rika Mailoa)

“Beta sama deng mama Josina lai. Tapi kalo z ada musim ikan, beta bajual sagumanta saja. Sagumanta beta bali dari Akon. Sahari beta dapa 30.000. kalo bajual sagumanta tu labe untung daripada bajual sayor. Karena seng perlu ongkos labe basar. Pi di masohi ongkos lai. Beta sama deng mama jois lai. Kalo seng pi masohi, beta titip lai di tamang-tamang jibu-jibu. Jadi katong balanja deng bajual iko jadwal fery. Katong ni harap kalo bole ada yang bisa bantu kasi katong modal par usaha”.

3) Responden 3 (Ibu Rena Parinussa)

Beta bajual ikang. Tapi kalo seng ada ikan, b bajual sayor sayor saja. Kalo sayor itu b bali dari masohi lai. Biasanya beta bajual dalam negeri saja. Tergantung sayor yang datang. Kadang kanal uap aer masing lai akang su rusak. Karena mangkali dong pake pupuk talalu banyak. Kalo bajul sayor, sahari beta dapa untung 50.000. kalo ikan, tergantung lai. Ada yang 50.000. ada yang 70.000. jadi akang baputar deng modal tu saja. Mar kalo sayor, katong musti tunggu fery lai.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diuraikan alur aktivitas Perempuan jibu-jibu sebagai berikut: Pertama, mereka tidak mempunyai potensi lokal. Mereka membeli dari orang lain, yaitu dari kelompok nelayan yang ada pada desa setempat. Baik berupa sayur, ataupun bahan pangan lainnya. Kedua, hasil pembelian yang dibeli oleh Perempuan jibu-ijbu Adalah berupa bahan pangan sayuran dan sagu mentah. Ketiga, keterbatasan modal. Keempat, untuk bertahan hidup dengan keuntungan yang didapatkan mereka kemudian mengolahnya sebagai pegangan hidup. Kelima, mereka membutuhkan pihak ketiga untuk melakukan transaksi jual-beli.

3.7. Strategi Peningkatan Pemberdayaan Perempuan Pesisir dengan Analisis SWOT

Strategi Peningkatan Pemberdayaan Perempuan Pesisir Desa Ameth menggunakan Analisis SWOT digunakan untuk menjelaskan kondisi internal maupun eksternal potensi ekonomi lokal yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja untuk mencapai tujuan. Analisis yang didasarkan pada logika dan usaha yang dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities) dengan meminimalisir kelemahan (weakness) dan ancaman (threats) secara bersama (Rusdiarti, 2010).

Analisis data internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (strengths) dan kelemahan (weakness). Analisis eksternal mencakup faktor peluang (opportunity) dan tantangan (threats). Faktor internal dan eksternal dari Pemberdayaan Perempuan desa Ameth sebagai berikut:

Tabel 2. Faktor Internal dan Eksternal Analisis SWOT

Faktor Internal	Faktor Eksternal
Strength S (Kekuatan) Peran sentral perempuan dalam keluarga dan komunitas pesisir. Perempuan jibu jibu aktif dalam pengelolaan rumah tangga, pendidikan anak, dan kegiatan sosial. Kemampuan adaptasi tinggi. Terbiasa menghadapi kondisi sulit seperti perubahan cuaca dan ketidakpastian ekonomi. Potensi produksi lokal. Perempuan jibu jibu harusnya menguasai keterampilan pengolahan hasil laut, kerajinan, dan usaha mikro.. Jaringan sosial informal yang kuat, memiliki solidaritas yang tinggi dalam perkumpulan ibu-ibu.	Opportunities O (Peluang) Program pemerintah dan LSM: Banyak program untuk pemberdayaan perempuan, pelatihan usaha, dan akses kredit mikro. Peluang pasar lokal dan digital: Produk olahan laut, kerajinan tangan, dan kuliner pesisir dapat dipasarkan secara online. Kesadaran masyarakat tentang kesetaraan gender meningkat: Membuka peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif. Potensi wisata dan ekowisata pesisir: Memberikan peluang usaha baru yang melibatkan perempuan. Teknologi informasi: Memudahkan perempuan mengakses informasi, pelatihan, dan jaringan usaha.
Weakness W (Kelemahan) Keterbatasan akses pendidikan dan pelatihan: Membatasi kemampuan inovasi dan manajemen usaha. Keterbatasan modal dan akses ke kredit: Sulit mengembangkan usaha atau investasi.	Threats T (Ancaman) Bencana alam dan perubahan iklim: Abrasi, banjir, dan badai dapat merusak sumber penghidupan. Persaingan pasar dan fluktuasi harga: Hasil laut dan produk lokal rentan terhadap harga pasar yang tidak stabil.

Faktor Internal	Faktor Eksternal
Kurangnya partisipasi dalam pengambilan keputusan komunitas: Suara perempuan sering diabaikan dalam forum desa atau organisasi nelayan.	Norma budaya yang patriarkal: Menghambat perempuan untuk mengambil peran kepemimpinan.
Ketergantungan ekonomi: Banyak perempuan bergantung pada pendapatan suami atau keluarga.	Eksplotasi ekonomi: Perempuan rentan menjadi pekerja informal atau diperlakukan tidak adil.
Kesadaran hukum dan hak perempuan rendah: Rentan terhadap diskriminasi dan kekerasan.	Keterbatasan infrastruktur: Transportasi, penyimpanan, dan fasilitas pemasaran masih kurang mendukung.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: Mereka tidak mempunyai potensi lokal; mereka membeli dari orang lain, yaitu dari kelompok nelayan yang ada pada desa setempat, baik berupa sayur, ataupun bahan pangan lainnya. Kedua, hasil pembelian yang dibeli oleh Perempuan ibu-ibu adalah berupa bahan pangan sayuran dan sagu mentah. Ketiga, keterbatasan modal. Keempat, untuk bertahan hidup dengan keuntungan yang didapatkan mereka kemudian mengolahnya sebagai pegangan hidup. Kelima, mereka membutuhkan pihak ketiga untuk melakukan transaksi jual-beli. Terkait dengan itu maka dibutuhkan Strategi Peningkatan Pemberdayaan Perempuan Pesisir Desa Ameth menggunakan Analisis SWOT yang bertujuan untuk menjelaskan kondisi internal maupun eksternal potensi ekonomi lokal yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja untuk mencapai tujuan Analisis yang didasarkan pada logika dan usaha yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) dengan meminimalisir kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) secara bersama

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2018). Pemberdayaan Perempuan dalam Pengolahan Hasil Laut di Daerah Pesisir. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 123-130.
- Gaffar, S. B. & Latang, L. (2021). Pemberdayaan Perempuan Pesisir Melalui Pengolahan Ikan Laut di Dusun Ulo-Ulo, Desa Belopa, Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu. *Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM*. Studi ini membahas pelatihan pembuatan abon dan kripi ikan dari istri nelayan, faktor pendukung dan
- Galeso, Kab. Polewali Mandar. *Community Development Journal*. Menjelaskan pelatihan pembuatan abon ikan, packaging, pemasaran dan pemanfaatan e-commerce untuk penambahan nilai ekonomi
- Kabeer, N. (1999). *Resources, Agency, Achievements: Reflections on the*
- Kurniawati, S. & Rahayu, D. (2020). Pelatihan Wirausaha Mikro untuk Perempuan Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 45-56.
- Moser, C. (1993). *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training Measurement of Women's Empowerment*. Momsen, J. (2004). *Gender and Development*
- Nurhadi, D. (2019). Pengembangan Ekonomi Perempuan di Wilayah Pesisir: Studi Kasus di Kecamatan Nusalaut. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 12(3), 210-219.
- Nuryanto, N., & Haryono, H. (2017). Pemberdayaan masyarakat nelayan pesisir Pantai utara Jawa Tengah melalui koperasi nelayan dan e-commerce. *Jurnal Sains dan Teknologi Maritim*, 17(1), 49-63
- Sari, L. P. (2017). Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan di Masyarakat Pesisir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 88-95.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan. (1984).

- Sulham, F. A. (2020). Pemberdayaan Perempuan Pesisir Melalui Pelatihan Pengolahan Ikan Laut di Desa Aeng Batu-Batu, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Skripsi, Universitas Negeri Makassar. Fokus pada efektivitas pelatihan, serta faktor pendukung dan penghambatnya.
- Susanti, E., Abbas, W., Amin, A., Ismira, A. & Ismail, S. (2023). Pengembangan Ekonomi Kreatif Komunitas Perempuan Pesisir setelah Pandemi COVID-19 di Desa
- World Bank. (2021). Empowering Coastal Women through Micro-Entrepreneurship. Washington, DC: World Bank Publications.
- Yuliana, R. (2022). Dampak Pelatihan Pengolahan Hasil Laut Terhadap Kemandirian Ekonomi Perempuan Pesisir di Kecamatan Nusalaut. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pembangunan*, 10(1), 100-110.
- Wattimena, F. A., Nurhaeny, A. & Jurianti, W. S. (2023). Strategi Pengembangan Pemberdayaan Perempuan Dalam Mendukung Usaha Kecil di Desa Pesisir: Studi Kasus Negeri Lima, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. Membahas akses produksi, distribusi, pelatihan, dan peran multi-stakeholder dalam pemberdayaan perempuan pesisir.
- Sulham, F. A. (2020). Pemberdayaan Perempuan Pesisir Melalui Pelatihan Pengolahan Ikan Laut di Desa Aeng Batu-Batu, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Skripsi, Universitas Negeri Makassar. Fokus pada efektivitas pelatihan, serta faktor pendukung dan penghambatnya.
- Susanti, E., Abbas, W., Amin, A., Ismira, A. & Ismail, S. (2023). Pengembangan Ekonomi Kreatif Komunitas Perempuan Pesisir setelah Pandemi COVID-19 di Desa Galeso, Kab. Polewali Mandar. *Community Development Journal*. Menjelaskan pelatihan pembuatan abon ikan, packaging, pemasaran dan pemanfaatan e-commerce untuk penambahan nilai ekonomi.